



Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Sukron Mazid^{✉ 1}, Indira Swasti^{✉ 2}, Satrio Ageng^{✉ 3}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November 2018 Revisi Desember 2018 Dipublikasikan Januari 2019</p> <hr/> <p>Keywords : <i>Internalization</i> <i>Anti-Corruption Values.</i></p> <hr/> <p>How to Cite : Sukron M, Indira S, & Satrio A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(1), pp. 45-53. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp45-53</p> <hr/> <p>✉ Alamat korespondensi: Program Studi Hukum Universitas Tidar</p> <hr/> <p>✉ E-mail: sukronmazid@untidar.ac.id^{✉ 1}; indiraswastigb@gmail.com^{✉ 2}; satrioagengrihardi@untidar.ac.id^{✉ 3}</p>	<p>Artikel ini mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai antikorupsi yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tindak kriminal korupsi yang sedang menimpa bangsa ini. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dilakukan karena Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peranan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang kemudian diinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi Studi Lapangan (<i>Field Research</i>). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk internalisasi nilai anti korupsi berupa kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan serta menekankan nilai-nilai keagamaan di setiap kegiatan embelajaran pendidikan kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler dan pembelajaran lingkungan sehingga mampu memberikan kesadaran arti pentingnya pendidikan anti korupsi seperti menghayati, memahami dan menyadari dalam sebuah peristiwa.</p> <hr/> <p>ABSTRACT <i>Internalization of Anti-Corruption Values in Students in Madrasah Ibtidaiyah . This article discusses about the internalization of anti-corruption values that can provide solutions to the problems of criminal acts of corruption that are befalling this nation. The purpose of this study is to describe and internalize anti-corruption values in elementary school children. This is done because Education in Primary School has a strategic role in achieving national education goals which are then internalized into the soul of learners. The approach used is qualitative using Field Study method. From the results of this study found the method of the National Heroes' Fairy Tale by living the event by instilling values in the form of honesty, caring, independence, discipline, responsibility, hard work, simplicity, courage, and justice. And also emphasized religious values at each activity kurikuler embelajaran education, kokurikuler, extracurricular and learning environment order to be able to take into consideration the importance of education anti-corruption as involve, understand and realize in an event</i></p>

Copyright © 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang paling efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini, merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang termuat dalam pembukaan alenia ke-4 UUD 1945 Negara Republik Indonesia. Namun, nyatanya pendidikan di Indonesia saat ini dapat dikategorikan masih sangat rendah untuk tingkat kesadaran dalam pendidikan. Secara tersurat maupun tersirat bahwa tujuan pendidikan nasional mengisyaratkan bahwa aspek fisik, sosial, kognitif, efektif dan konatif adalah faktor-faktor keperibadian yang harus di kembangkan melalui pendidikan. Sedangkan aspek karakter,

kepribadian, dan perlaku kurang begitu dikedepankan, padahal sangat penting sekali untuk memperkuat jati diri dan keperibadian sebuah bangsa.

Pasal 4 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan megembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan. Artinya

sebuah pendidikan menjadi tonggak dan harapan bangsa, sebuah proses kehidupan berbangsa dan bernegara harusnya mempunyai jati diri sebagai cita-cita mulia dalam setiap aspek pembangunan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi gerbang utama dalam pembangunan bangsa.

Secara umum tujuan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian luhur seseorang mempunyai keterampilan dan pengetahuan serta pekerti yang baik. Program wajib belajar (wajib) 12 tahun ini masih belum berjalan dengan baik, akibatnya proses pendidikan masih jalan di tempat. Selain itu, Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) belum tepat sasaran, serta masih banyak masyarakat yang seharusnya layak untuk mendapatkan KIP tapi tidak memperolehnya, asas keadilan dalam dunia pendidikan masih harus dijalankan dengan akuntabilitas dan tanggung jawab. Negara Indonesia adalah negara hukum.

Kedaulatan penuh berada ditangan rakyat. Akan tetapi, rakyat hanya digunakan sebagai alat dalam membangun sistem demokrasi yang pada kenyataannya hasil dari perwakilan yang diwakili oleh Dewan Perwakilan Rakyat tidak berjalan sesuai dengan tugas dan harapannya. Rakyat hanya bisa pasrah dengan segala bentuk kekuasaan dan kebijakan pemerintah serta segala bentuk produk peraturan perundang-undangnya, para penguasa dengan leluasanya menciderai amanat rakyat, yang pada akhirnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme terus menjamur di negara Indonesia.

Data dari Indonesia *corruption Watch* mencatat, bahwa pada tahun 2017 terdapat 576 kasus korupsi dengan kerugian negara mencapai Rp 6,5 triliun dan suap Rp 211 miliar. Jumlah tersangkanya mencapai 1.298 orang. Berdasarkan rilis ICW, setiap tahun kasus korupsi meningkat pada tahun 2017 mengalami peningkatan signifikan, dan menyebabkan kerugian negara. Sedangkan pada tahun 2016, kerugian negara dari 482 kasus korupsi mencapai Rp 1,5 triliun. Angka ini naik menjadi Rp 6,5 triliun pada tahun 2017. Pencegahan jika tidak dilakukan mulai dini akan berdampak buruk dan tingkat korupsi setiap tahun akan terus meningkat. Kalau terus terjadi seperti ini terus menerus bisa menghancurkan karakter sebuah bangsa.

Oleh karena itu, siswa Sekolah Dasar menjadi sasaran yang sangat tepat sekali ditanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini. Terjadi kecenderungan menurunnya akhlaq dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung

jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran antar pelajar dan kenakalan pelajar bahkan sekarang merambah di tingkat sekolah dasar. Karakter identik dengan kepribadian atau budi pekerti.

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan sekitar, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Pendidikan karakter sejak dini juga merupakan langkah yang tepat untuk menghasilkan sikap anti korupsi. Seperti karakter jujur, religius, dan mandiri sangat mendorong pendidikan pada siswa MI untuk menjauhi dan mencegah berlaku korupsi merupakan bagian perilaku tidak jujur dan curang.

Generasi anti korupsi tentu saja bukan merupakan generasi yang muncul secara langsung, tetapi mulai dari proses berupa baik keteladanan serta pembiasaan. Penanaman nilai-nilai luhur anti korupsi selain melalui pendidikan formal melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) juga dapat dilakukan melalui pendidikan informal seperti pendampingan orang tua serta dukungan lingkungan masyarakat sehingga menjadi insan yang berintegritas. Pendidikan anti korupsi perlu ditanamkan sejak SD nilai anti korupsi diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Hal inilah untuk merangsang dari sisi moral siswa, sehingga siswa dapat belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku baik atau buruk dan benar atau salah. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.” Tujuan dari Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan antikorupsi sebenarnya sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional pernyataan dalam peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa pengembangan sikap dan perilaku antikorupsi merupakan bagian dari kurikulum bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Jadi selain pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting sekali untuk menanamkan perilaku anti korupsi.

Oleh karena itu, guru juga harus jeli dan peka dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MI Al-Islam Balesari, khususnya yang menyangkut internalisasi nilai-nilai anti korupsi masih belum menunjukkan metode pembelajaran yang menjelaskan pentingnya pendidikan anti korupsi. Metode pembelajaran yang terjadi, masih terkonsentrasi pada pembentukan kognisi melalui pemberian informasi secara verbal (ceramah), tanpa ada metode pembelajaran secara mendalam di dalam KBM seperti active learning, sehingga kurang adanya inovatif dan kreatif. Menurut keterangan Kepala Sekolah MI Al-Islam Balesari diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran sebagai upaya internalisasi nilai-nilai anti korupsi. Internalisasi anti korupsi di MI Al-Islam Balesari sebagai upaya untuk membentuk kepribadian pekerti luhur dan paling utama adalah dapat melatih peserta didik menanamkan sembilan nilai-nilai antikorupsi yakni kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, adil, mandiri, pemberani, dan sederhana.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat dengan mengaitkan internalisasi nilai-nilai antikorupsi di setiap mata pelajaran. Sehingga sekolah dalam pembelajaran maksimal, seperti kegiatan pembelajaran intrakurikuler buktinya ada siswa yang menemukan uang jatuh di area sekolahan siswa tersebut langsung melaporkannya kepada guru, kemudian terlihat dari ujian ulangan baik tengah semester maupun ujian kenaikan kelas tidak banyak yang mencontek.

Selain itu, saat ini sudah banyak siswa yang berani untuk tampil di depan kelas dalam materi pelajaran bercerita atau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Untuk sisi ko kurikulernya dilaksanakan seperti pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan penguatan karakter siswa.

Seperti mengagendakan mengunjungi tempat edukasi di museum nasional termasuk tempat-tempat bersejarah. Selain itu, siswa dilibatkan dengan membuat jadwal membersihkan kelas secara bergantian dan gotong royong. Ekstrakurikuler dilaksanakan melalui senam pada setiap hari jumat dengan gerakan-gerakan yang berisi mengenai pesan-pesan yang dapat membentuk karakter siswa. Selain itu, untuk melatih kedisiplinan,

khususnya untuk siswa kelas III sampai kelas VI dilibatkan dalam kegiatan pramuka yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Untuk penguatan iman dan moral dengan menerapkan untuk sholat dhuha dan hapalan juz amma di setiap harinya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di MI Al-Islam Balesari. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria subjek yang mengetahui, berpengalaman, serta memberikan informasi.

Kepala sekolah sebagai sebyek yang akan menjelaskan mengenai kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru di setiap kelas, kemudian guru sebagai subyek yang akan menjelaskan mengenai kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan sampai saat ini, serta sebagian dari siswa MI Al-Islam Balesari kelas I - VI di MI Balesari yang akan menjelaskan sejauh mana yang dilaksanakan siswa tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu dengan wawancara (interview) terhadap responden dan studi kepustakaan melalui penelusuran data dokumen. Data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengolahan dengan kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahannya agar diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan teknik triangulasi. Adapun teknik analisis datanya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verivikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Pendidikan anti korupsi

Pelaksanaan pendidikan anti korupsi seharusnya dilaksanakan dan dilakukan sejak dini sehingga ketika beranjak dewasa paham betul bahaya korupsi. Korupsi merupakan bentuk kejahatan yang sangat berbahaya dikategorikan *sebagai Extra Ordinary crime* atau kejahatan luar biasa. Oleh karena itu, akan berdampak sangat besar. Korupsi juga merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat, terkait nilai dasar manusia, terutama nilai moral yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sebagai contoh adalah banyaknya kasus korupsi yang berseliweran di beberapa media cetak dan

elektronik sebagai tontonan yang sangat menjengkelkan.

Seperti ini budaya korupsi sudah bukan hal yang biasa dipertontonkan tetapi masuk pada kategori berbahaya untuk pendidikan anak. Hal ini, perlu dicegah serta disosialisasikan tentang bahayanya korupsi, terutama terkait internalisasi nilai-nilai antikorupsi. Pembiasaan serta keteladanan perlu ditanamkan sejak dini terkait internalisasi nilai-nilai antikorupsi, mulai dari melatih siswa untuk tidak mencontek saat ulangan atau ujian, melatih siswa untuk jujur dalam setiap perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik kepada orang tua, guru maupun teman. Pemahaman dan penanaman semacam ini sangat penting sekali sebagai penguat dan membentengi diri dari perbuatan kejahatan korupsi. Pengawasan dan perhatian orang tua, guru serta lingkungan sekitar menjadi hal yang paling penting. Guru dalam proses belajar dan pembelajaran berperan sangat penting sekali dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, sehingga niatan serta benih-benih korupsi tidak muncul dan tertanam, karena tanpa disadari atau tidak dari kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah, dapat menanamkan nilai-nilai korupsi pada para siswa di sekolah.

Pendidikan korupsi yang sangat erat berhubungan dengan pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang wajib diperkenalkan sejak dini yakni pada sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar dalam membentuk sikap anti korupsi pada diri siswa yang diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan: "Pendidikan nasional yaitu mengembangkan, membentuk watak dan kemampuan serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berilmu, cakap, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam pengembangan etika, tanggung

jawab melalui metode pembelajaran dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Komisi pemberantasan korupsi (KPK) merumuskan sembilan nilai yang perlu ditanamkan dan diperkuat melalui pelaksanaan pendidikan anti korupsi di sekolah, adalah nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri.

Nilai-nilai di atas sangat penting sekali untuk menguatkan dan menanamkan karakter siswa terkait anti korupsi. Dari kesembilan nilai tersebut paling tidak bisa menjadi pondasi kuat dalam menanamkan kebiasaan dan budaya sehari-hari sehingga bisa menjadi siswa yang jujur serta tanggung jawab.

Dengan ditanamkannya pendidikan anti korupsi sejak dini akan menjadi benteng mereka untuk tidak melakukan perbuatan korupsi. Jadi pencegahan-pencegahan sudah dimulai dan dilaksanakan sejak dini. Karena usia dini sangat penting sekali untuk selalu ditanamkan nilai-nilai anti korupsi, sehingga menuju dewasa perilaku jujur dan tanggung jawab sudah tertanam. Persoalan yang pelik bangsa Indonesia adalah korupsi, saban hari berita cetak maupun elektronik selalu meliput berita tentang kasus korupsi. Berita semacam ini menjadi momok yang sangat menakutkan seiring kasus korupsi yang terus menjamur dari atasan sampai bawahan dari Kota sampai ke Desa.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai anti korupsi yang dirumuskan oleh KPK yaitu, kejujuran, adil, berani, hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Perlu terus disosialisasikan dan ditanamkan kapan saja dan dimana saja, terutama untuk usia dini, sehingga dalam proses pembangunan bangsa menjadi mulia serta menjadi bangsa yang berkarakter dan bermartabat.

Pembelajaran Intrakurikuler dan Kokurikuler

Kokurikuler merupakan pembelajaran untuk mendalami dan menghayati sebuah materi pengajaran yang telah diajarkan pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, baik mata pelajaran program inti maupun program khusus. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan dengan berkelompok maupun individu.

Kegiatan yang bersifat kelompok harus dilaksanakan dan dijalankan karena itu semua dimaksudkan untuk mengembangkan sikap gotong royong, sikap tenggang rasa, adanya kompetisi/persaingan yang sehat antar

kelompok, teknik dan trik bekerja sama dalam sebuah kelompok, serta latihan kepemimpinan pada siswa untuk latihan bertanggung jawab.

Sedangkan Kegiatan individu atau perorangan dimaksudkan untuk mengebalkan sikap percaya diri pada diri sendiri sehingga mental terbentuk menjadi pribadi yang kuat. Selain itu juga untuk menyesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Sebuah Tugas-tugas kegiatan kokurikuler yang akan diberikan kepada siswa sebaiknya telah dirancang dan ditetapkan sejak awal semester. Tugas-tugas tersebut baik yang untuk individu/perorangan maupun kelompok, untuk mencegah dan menghindari adanya ketidaksesuaian atau ketumpang-tindihan tugas yang diberikan oleh tiap-tiap guru, sehingga perlu diadakan kerja sama untuk pengaturan dan pembagian tugas baik yang menyangkut jenis-jenis serta kategori tugas, efektifitas waktu, serta kemungkinan adanya biaya yang diperlukan.

Tugas-tugas kegiatan kokurikuler sebaiknya direncanakan dan dikelola dengan baik, terencana, terstruktur melalui sistem pencatatan secara teratur dalam sebuah kartu tugas. Hasil penilaian kegiatan tugas-tugas kokurikuler yang sudah dicatat baik tugas individu maupun perorangan nantinya akan menentukan nilai raport siswa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk yang utama adalah MI harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga yang sangat strategis terutama sebagai gerbang pendidikan umum dan agama. Agama disini dikuatkan karena menjadi bagian terpenting sebuah lembaga dibawah kementerian agama yaitu beriman dan bertakwa. Paling tidak, MI sekarang menjadi garda terdepan memadukan nilai-nilai yang dirumuskan KPK dan dilandasi oleh keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk dilaksanakan dan ditanamkan pada setiap pembelajaran, setiap hari baik intrakurikuler dan kokurikuler.

Menurut pernyataan dari kepala sekolah MI Al-Islam Balesari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, baik untuk siswa kelas I maupun kelas VI internalisasi nilai-nilai anti korupsi sudah dilakukan oleh guru wali kelas untuk

setiap mata pelajaran namun belum maksimal. Mungkin karena sosialisasi terkait anti korupsi belum mengena dan belum terbiasa kepada setiap siswa. Beliau juga menyatakan untuk semua guru wali kelas diwajibkan setiap kegiatan belajar mengajar dengan memasukkan nilai-nilai anti korupsi, sehingga anak nantinya berani jujur dan bertanggung jawab. Harapannya kalau sudah tertanam akan menjadi pribadi yang luhur dan bertanggung jawab baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penerapan pembelajaran kelas I-III MI menggunakan metode dongeng. Dengan menggunakan metode dongeng paling tidak ada penghayatan dari siswa dalam mendengarkan akan lebih serius, apalagi dengan tokoh-tokoh nasional yang berintegritas jujur serta tanggung jawab dan gigih berani demi memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Metode Dongeng Tokoh Pahlawan Nasional bisa dihayati dalam proses internalisasi nilai antikorupsi. Dilakukan sebagai upaya mengingat tindakan-tindakan yang dilarang maupun tindakan-tindakan yang diperbolehkan. Jadi, harapannya nanti dalam penghayatan bisa diresapi dan dirasakan serta amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa MI Balesari begitu antusias dengan metode dongeng tokoh pahlawan nasional sebagai inspirasi kehidupan. Terutama dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi.

Sedangkan untuk kelas IV sampai kelas VI penerapannya lebih kepada hal-hal teknis/praktek dalam kesehariannya. Hal ini juga dibenarkan oleh wakil Kepala Sekolah, memang benar penanaman anti korupsi ini sangat diperlukan dalam melatih moral dan karakter anak. Sedangkan menurut Wali Kelas V yakni Bapak AH, saat ini siswa kelas V sudah banyak yang terbentuk karakternya dari internalisasi anti korupsi, buktinya ada siswa yang menemukan uang jatuh di area sekolah siswa tersebut langsung melaporkannya kepada guru, contoh lain terlihat dari ujian ulangan baik tengah semester maupun ujian kenaikan kelas tidak banyak yang mencontek.

Praktek merupakan perbuatan yang nyata, tindakan nyata. Hal ini, menjadi penting karena ada jenjangnya dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi. Kelas I-III jelas lebih ke hal tauladan dan memberikan contoh, sedangkan untuk kelas IV-VI berfokus kepada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dari ini penanaman nilai-nilai anti korupsi ini paling tidak bisa menjadi pondasi dan penguat serta tameng untuk tidak berbuat korupsi. Selain itu, dalam praktik lainnya sudah

banyak siswa yang berani untuk tampil di depan kelas dalam materi pelajaran bercerita atau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal inilah sudah menunjukkan beberapa nilai penting daripada pendidikan anti korupsi sejak dini yaitu sebuah integritas dan mental percaya diri.

Selain kegiatan intrakurikuler yang diterapkan di MI Al-Islam Balesari, Windusari ada kegiatan kokurikuler untuk menguatkan kegiatan intrakurikuler seperti pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan penguatan karakter siswa. Seperti mengagendakan mengunjungi tempat edukasi di museum nasional termasuk tempat-tempat bersejarah untuk menambah wawasan tentang sejarah bangsa bagian dari proses pembangunan karakter bangsa. Selain itu, siswa juga dilibatkan dengan cara membuat jadwal membersihkan kelas secara bergantian dan gotong royong. Kemandirian seperti ini perlu ditanamkan dan dilaksanakan agar siswa betul-betul tuntas dan menjadi siswa yang mandiri.

Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran adalah bagian dari proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan buku maupun sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sendiri merupakan berupa bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan pengetahuan dan ilmu, serta penguasaan kemahiran dan watak serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan istilah lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu, memotivasi dan mengarahkan peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses belajar dan pembelajaran memerlukan adanya suasana dan budaya sistem lingkungan yang mendukung. Termasuk di dalamnya adalah seperangkat kondisi lingkungan yang kondusif, nyaman dan aman sekaligus juga menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, tepat, dan mencukupi. Komponen-komponen utama dari pembelajaran diantaranya adalah guru, siswa dan kurikulum. Sedangkan program pendukung utama perangkat pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Sedangkan Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk membantu serta mengembangkan salah satu bidang minat dan bakat pelajaran yang diminati oleh siswa, misalnya keagamaan, olahraga, kesenian dan

berbagai macam kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler seharusnya disosialisasikan dan diperkenalkan pada awal tahun pembelajaran atau awal masuk ajaran baru, agar siswa dapat memilih, serta mempertimbangkan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler apa yang hendak ia pilih dan ikuti. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan sebuah dorongan motivasi pada siswa-siswa untuk meraih juara dan prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Tujuan dari ekstrakurikuler sendiri secara umum untuk meningkatkan bakat, minat, keterampilan serta kemampuan yang diminati serta dimiliki oleh siswa. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler antara sekolah satu dengan sekolah lainya bisa saling berbeda. Hal ini, sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan dari lingkungan sekolah itu sendiri.

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter sendiri melalui kegiatan diluar jam sekolah dapat dicapai melalui dua cara. Pertama, melalui suatu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang yang bertanggung jawab. Kedua, melalui sebuah kemitraan dengan lembaga lain yakni memiliki kapabilitas dalam pembinaan dan pembiasaan karakter.

Pendidikan karakter menjadi bagian yang terpenting karena akan menjadikan kepribadian bangsa, pendidikan karakter sendiri harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan metode serta pembelajaran yang baik, efektif serta sesuai. Pendidikan karakter adalah usaha bersama yaitu baik dari siswa, guru, serta orang tua untuk selalu bersama-sama dan menjadikan budaya yang ada di Sekolah.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang lebih bersifat kepada pengembangan potensi, bakat, minat siswa dan pengembangan diri siswa seperti senam atau olah raga, seni, dan pemahaman keagamaan sebagaimana kegiatan ekstrakurikuler termuat dalam Pasal 5 ayat (5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Jadi, ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembelajaran diluar kelas, fokuse pada menggali potensi, minat, bakat serta keterampilan siswa untuk disalurkan dan dikembangkan menjadi orang yang paripurna, dalam pembelajaran lebih ke psikomotrik atau kemampuan yang ada pada diri siswa.

MI Al-Islam Balesari selalu melakukan senam pada setiap hari jumat dengan gerakan-

gerakan yang berisi mengenai pesan-pesan yang dapat membentuk karakter siswa. Selain menjadi kegiatan rutin, senam juga akan menambah kebugaran serta kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, untuk melatih kedisiplinan, khususnya untuk siswa kelas III sampai kelas VI dilibatkan dalam kegiatan pramuka yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan wajib untuk di setiap jenjang terutama pada sekolah dasar, dan siswa dasar perlu ditanamkan kedisiplinan, kemandirian, jujur, keberanian serta tanggung jawab. MI Balesari rutin setiap bulan melaksanakan kegiatan pramuka. Sedangkan Untuk penguatan iman dan moral dengan cara menerapkan untuk sholat dhuha dan hapalan juz amma di setiap harinya. Sekolah madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga formal keagamaan dimana setiap kurikulum tercantum mata pelajaran keagamaan seperti, Al-qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembiasaannya adalah dengan melakukan dan melaksanakan kegiatan keagamaan Islami seperti shalat dhuha berjamaah sebagai bentuk keteladanan agar kita mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan hafalan juz amma merupakan langkah pembiasaan dan keteladanan agar kita dihiasi nilai-nilai agama sehingga ketika melakukan kegiatan atau melaksanakan perintah untuk takut dan hati-hati terhadap jalan yang salah.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk menguatkan karakter pendidikan terhadap siswa demi menuju kepada tujuan pendidikan Negara Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi bisa berjalan dan bersinergi dengan baik dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai anti korupsi dan keteladanan sehingga siswa sekolah di MI Balesari bisa mengamalkan nilai-nilai anti korupsi.

Pembelajaran Lingkungan

Peran masyarakat sangat penting sekali dalam dunia pendidikan berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan menjadi hal yang penting. Tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, kalau tidak dilakukan dan dimulai dari sekarang, kapan lagi rasa untuk memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam dunia pendidikan.

Norma Sosial Masyarakat merupakan pusat pendidikan yang ketiga sesudah keluarga

dan sekolah, masyarakat mempunyai fungsi dan tugas yang berbeda dengan ruang lingkup dan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman berbagai bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. persoalan pendidikan di sekolah maupun keluarga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang ada dan dijunjung tinggi oleh berbagai lapisan masyarakat.

Setiap sosial budaya masyarakat, dimanapun tempat mempunyai karakteristik atau identitas sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Setiap Norma yang terdapat di dalam kehidupan sosial Masyarakat harus diikuti dan dipatuhi oleh warganya dan norma tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Kemudian norma-norma tersebut merupakan peraturan yang diturunkan secara turun temurun oleh generasi tua kepada generasi-generasi berikutnya.

Penalaran tersebut dilakukan dan dilaksanakan dengan sadar dan bertujuan. Hal ini, sangat berpengaruh sekali dalam proses dan peran pendidikan dalam masyarakat. Jenis dan peran serta masyarakat dalam pendidikan Ada beberapa macam tingkatan peran serta masyarakat dalam sebuah pembangunan pendidikan. Diklasifikasikan dimulai dari tingkatan terendah ke tingkat yang lebih tinggi. Pertama, Peran serta masyarakat menggunakan jasa pelayanan yang telah tersedia. Jenis ini merupakan jenis tingkatan yang paling sederhana dan umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan dan menikmati jasa sekolah untuk pendidikan anak. Kedua, Peran serta masyarakat secara pasif Artinya, menyetujui dan menerima apapun yang telah diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut untuk mematuhihinya.

Ketiga, Peran serta masyarakat dengan memberikan sumbangan secara sukarela berupa dana, bahan, dan tenaga. Jenis ini, masyarakat berpartisipasi aktif dalam perawatan, pelestarian dan pembangunan fisik sarana serta prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga. Keempat, peran serta masyarakat dalam sebuah pelayanan. Peranan Masyarakat terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu. Kelima, Peran serta masyarakat sebagai pelaksana kegiatan yang dilaksanakan seperti, sekolah meminta kepada

masyarakat untuk memberikan sosialisasi, penyuluhan atau pendampingan pentingnya pendidikan.

Keenam, Peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat aktif dalam setiap pembahasan masalah pendidikan anak, baik secara akademis maupun non akademis. Berperan serta dan ikut dalam proses pengambilan keputusan bersama dalam rencana pengembangan pendidikan. Lingkungan merupakan salah satu pendorong penting dalam pembentukan karakter siswa, hal ini dibuktikan dengan semua aktifitas pembentukan kepribadian dimulai dari lingkungan, seperti dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan menjadi bagian terpenting yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran lingkungan untuk selalu mengenal dan menganalisis secara seksama pada lingkungan masing-masing dan bersama untuk bisa saling menghargai dan menghormati sesama. Salah satunya adalah perubahan-perubahan elemen yang seperti inilah yang wajib untuk diterapkan dalam menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi. Proses dan hasil upaya pendidikan yang seperti ini tidak akan terlihat dalam waktu yang cepat, namun membutuhkan waktu yang panjang. Sehingga hal ini memang perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dan mampu untuk menangkal terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang. Pendidikan semacam inipun dapat berpengaruh terhadap mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang berujung pada peningkatan peminatan siswa didik baru.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter si anak. MI Al-Islam Balesari berdasarkan keterangan dari kepala sekolah Dwi Nuryati, hampir setiap awal tahun pembelajaran baru selalu ada konseling antara sekolah dengan wali murid/siswa yang di dalamnya membahas mengenai kegiatan belajar mengajar, peran wali murid di kesehariannya terhadap siswa.

Interaksi antara orang tua, guru serta siswa menjadi bagian yang paling utama terutama terkait proses komunikasi, konseling serta bimbingan dan pendampingan dengan

bersama-sama. Karena proses internalisasi nilai-nilai anti korupsi harus ada kerjasama dan sinergi antara orang tua, guru dan siswa sehingga proses tersebut bisa berjalan dengan baik dan terlaksana dengan baik pula.

Untuk mendukung adanya program tersebut, hal ini perlu sekali memperoleh perhatian serius oleh pemerintahan daerah sekitar, khususnya pemerintahan Desa Balesari terhadap MI Al-Islam Balesari yakni menurut keterangan Sekretaris Desa Mustamid Abas telah memberikan beasiswa kepada murid yang berprestasi untuk kelas I, kelas II dan kelas III SD/MI. Hal ini merupakan program dari pemerintah Desa Balesari, untuk memicu siswa dalam meningkatkan proses belajarnya

SIMPULAN

Pemberantasan korupsi melalui pendidikan karakter anti korupsi kepada siswa SD merupakan tepat sasaran. Pola pendidikan yang sistematis akan mampu membuat peserta didik mengenal lebih dini hal-hal yang berkenaan dengan perilaku korupsi. Proses internalisasi nilai-nilai anti korupsi di MI Balesari dengan kegiatan pembelajaran pendidikan kurikuler, pembelajaran intrakurikuler kokurikuler, ekstra kurikuler dan pembelajaran lingkungan seperti cara maupun metode serta strategi yang telah diuraikan di atas seperti pembelajaran melalui dongeng tokoh Pahlawan Nasional sebagai upaya meningkatkan rasa nasionalisme terhadap Negara Indonesia serta menanamkan nilai-nilai keagamaan disetiap kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan sisi moral dari siswa. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler dan pembelajaran lingkungan dengan mengedepankan dan menanamkan nilai-nilai anti korupsi sebagai pembudayaan dan keteladanan di Madrasah Ibtidaiyah Balesari.

Sehingga proses internalisasi antikorupsi dengan nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Inilah yang menjadi pembeda MI Balesari dengan sekolah lainnya. Nilai tersebut berintegrasi dengan program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler di sekolah dan di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh Hadziq. (2017). *Konsepsi Pendidikan Agama Anti Korupsi di Sekolah Dasar. Jurnal Edukasi STAIN Kudus*. Vol. 5 / No. 2 / Juli-Desember 2017.

- Anarki, Jiwo Damar. (2012). *Menanti Hadirnya Generasi Anti Korupsi, dalam buku kumpulan essay, Resa S. Zaki (ed), Negeri Melawan Korupsi*. Yogyakarta: Bulaksumur Visual.
- Anwar, Syamsul, (2006), *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*, Jakarta: Pusat studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- Arifi, Ahmad. (2009). *Politik Pendidikan Islam, Menelusuri Ideologi dan aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: TERAS.
- Azhar, Muhammad (Et.al). (2003). *Pendidikan Antikorupsi*, (Yogyakarta: LP3 UMY, Partnership, Koalisi Antarumat Beragama untuk Antikorupsi.)
- Hakim, Mohammad Andi. (2016). *Agama Anti Korupsi; Meruntuhkan Budaya Korupsi Melalui Pendidikan*. Semarang: Need's Press.
- Klitgaard, R. (2001). *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Kompas. (2018). *Tren Modus Korupsi 2017 Versi ICW*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/20/07542211/tren-modus-korupsi-2017-versi-icw>. 18 Juni 2018 (11:24 WIB).
- Maheka, Arya (2005). *Mengenal dan Memberantas Korupsi*, Jakarta: KPK Kemitraan dengan partnership dan Delidn)
- Maria Montessori. (2012). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Politik Kenegaraan*. UNP. Vol 11, No 1 (2012).
- Nasir, Ridlwan. (2006). *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS
- Nicole Duerrenberger & Susanne Warning. (2017). *Corruption and education in developing countries: The role of public vs. private funding of higher education*. *International Journal of Educational Development* 62 (2018) 217–225.
- Republik Indonesia. (2006). *Permendiknas No.22 dan No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Korupsi*
- Republik Indonesia. (2001) *Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.
- Sabran, O. Sihombing. (2018). *Youth perceptions toward corruption and integrity: Indonesian context*. *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39 (2018) 299e304.
- Saldi Isra et al. (2017). *Obstruction of justice in the effort to eradicate corruption in Indonesia*. *International Journal of Law, Crime and Justice* 51 (2017) 72e83.
- Shobirin, Ma'as. (2017). *Model penanaman nilai-nilai anti korupsi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA (Pendas)*. Vol. IV No.1 Januari 2017.
- Sumiarti. (2007). *Pendidikan Anti Korupsi*. *Jurnal INSANIA. STAIN Purwokerto*. Vol. 12|No. 2|Mei-Ags 2007.